

## **IMPLEMENTASI SEKOLAH RAMAH ANAK DI SDN SINDUREJAN**

Trisna Mardiyana<sup>1</sup>, Dwi Yuliana<sup>2</sup>, Mariza Ardiyanti<sup>3</sup>, Nola Nurmauluti<sup>4</sup>, Cahya Ramadhani Setya Rini<sup>5</sup>, Dinna Oktaviasari<sup>6</sup>, Muhardila Fauziah<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>PGSD Universitas PGRI Yogyakarta

Email: [trisnamardiyana14@gmail.com](mailto:trisnamardiyana14@gmail.com)<sup>1</sup>, [dwiyluliana762@gmail.com](mailto:dwiyluliana762@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[marizaardiyanti@gmail.com](mailto:marizaardiyanti@gmail.com)<sup>3</sup>, [nolanurmauluti@gmail.com](mailto:nolanurmauluti@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[cahyaramadhani334@gmail.com](mailto:cahyaramadhani334@gmail.com)<sup>5</sup>, [dinnaoktaviasari@gmail.com](mailto:dinnaoktaviasari@gmail.com)<sup>6</sup>,  
[dfauziah1988@gmail.com](mailto:dfauziah1988@gmail.com)<sup>7</sup>

### **ABSTRACT**

*Education is a human right of every Indonesian citizen, therefore every citizen has the right to obtain education in accordance with their interests and talents regardless of social status, economic status, ethnicity, religion, and gender. This research uses a descriptive design in the form of a case study with a documentation study approach, namely describing an event/case by utilizing documentation at SDN Sindurejan. SDN Sindurejan supports the implementation of the SRA program with a commitment that is accepted or understood by all school members. (1). Child-friendly school policy, (2). Implementing the curriculum, (3). Educators and education personnel are trained on children's rights (4). Child-friendly school facilities and infrastructure (5). Child participation. From the results and discussion that have been presented, it can be concluded that the implementation of SRA at SDN Sindurejan is good and in accordance with the research objectives.*

**Keywords:** *Implementation, Primary School, and Child-friendly School*

### **ABSTRAK**

Pendidikan merupakan hak asasi manusia setiap warga negara Indonesia, oleh karena itu setiap warga berhak memperoleh pendidikan sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya tanpa memandang status sosial, status ekonomi, suku, etnis, agama, dan gender. Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif berupa studi kasus dengan pendekatan studi dokumentasi yaitu menggambarkan suatu peristiwa/kasus dengan memanfaatkan dokumentasi di SDN Sindurejan. SDN Sindurejan mendukung pelaksanaan program SRA dengan komitmen yang diterima atau dipahami oleh seluruh warga sekolah. (1). Kebijakan sekolah yang cocok untuk anak, (2). Melaksanakan kurikulum, (3). Pendidik dan tenaga kependidikan dilatih mengenai hak-hak anak (4). Sarana dan prasarana sekolah ramah anak (5). Partisipasi anak. Dari hasil dan pembahasan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan SRA di SDN Sindurejan sudah baik dan sesuai dengan tujuan penelitian.

**Kata Kunci:** Implementasi, Sekolah Dasar, Sekolah Ramah Anak

#### **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan hak asasi manusia setiap warga negara Indonesia, oleh karena itu setiap warga

berhak memperoleh pendidikan sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya tanpa memandang status sosial, status ekonomi, suku, etnis,

agama, dan gender. Sebagaimana yang telah dituliskan dalam Undang-undang Mentri Agama Nomor. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak. Hal tersebut berusaha menjaga, menyelamatkan serta memberi perlindungan kepada anak dari tindak kekerasan, anak memiliki hak hidup, tumbuh dan berkembang, serta adanya perlindungan anak dari diskriminasi dan kekerasan fisik atau non fisik.

Nadiem telah menetapkan beberapa hal terkait pendidikan di Indonesia sebagai upaya untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan bermutu. Artinya, sistem pembelajaran akan berubah, dari pembelajaran tatap muka di dalam kelas menjadi pembelajaran yang dilakukan di luar kelas. Suasana belajar akan lebih rileks, karena siswa dapat mendiskusikan materi dengan guru, belajar dengan outing class, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan materi dari guru, terbentuknya karakter siswa yang berani, mandiri, berakhlak, dan tidak hanya mengandalkan sistem rangking. Padahal, setiap anak memiliki bakat dan kecerdasan yang berbeda-beda sesuai dengan bakat

dan minatnya (Siti Mustaghfiroh, 2020: 146).

Sekolah ramah anak (SRA) lahir dari dua hal besar yaitu adanya amanat yang harus diselenggarakan Negara untuk memenuhi hak anak sebagaimana tercantum dalam Konvensi Hak Anak yang telah diratifikasi Indonesia pada tahun 1990, juga adanya tuntutan dari Undang-Undang JDIH BPK No. 23 Tahun 2003 tentang perlindungan anak dan Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak yang jelas pada pasal 54 ayat 1 yang berbunyi "(1) anak di dalam dan lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindakan kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan atau pihak lain". Di ayat 2 dinyatakan sebagai berikut "perlindungan sebagaimana dimaksudkan pada ayat (1) dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, Aparat dinyatakan sebagai berikut pemerintah atau Masyarakat.

Selain itu adanya program sekolah ramah anak juga dilatar belakangi adanya proses pendidikan yang masih

menjadikan anak sebagai obyek dan guru sebagai pihak yang selalu benar, mudah menimbulkan kejadian bullying di Sekolah / Madrasah. Data yang bersumber dari KPAI (2014-2015) tentang kasus kekerasan dan (kekerasan fisik, dijelaskan dalam pasal 4, yang berbunyi "setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Dalam upaya perlindungan anak dan untuk mengurangi tindakan kekerasan terhadap anak, terutama didunia pendidikan, maka diwujudkan program "Pendidikan Sekolah Ramah Anak (SRA)" sebagai langkah yang nyata mencegah berbagai bentuk kekerasan pada peserta didik melalui pola asuh dan proses pembelajaran yang menghargai, melindungi, memenuhi dengan menghidupkan hak-hak anak lingkungan pendidikan yang ramah anak dan yang mengutamakan prinsip perlindungan anak.

Sekolah Ramah Anak (SRA) mencakup sekolah atau madrasah yang memberikan lingkungan yang aman, bersih, dan sehat bagi anak-

anak. SRA juga memiliki perhatian yang tinggi terhadap budaya lingkungan hidup, serta berupaya untuk selalu menjaga dan menghormati hak-hak anak, serta melindungi mereka dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan tidak benar. Selain itu, SRA juga mengupayakan agar anak-anak berkebutuhan khusus dapat berpartisipasi secara penuh di dalam sekolah inklusif, yang memberikan suasana yang nyaman dan mendukung perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial anak-anak, baik anak perempuan maupun anak laki-laki, termasuk anak-anak yang memerlukan pendidikan khusus atau layanan khusus. Hal ini terutama diterapkan dalam perencanaan kebijakan pembelajaran dan pengawasan di sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka SRA merupakan satu lingkungan yang penting harus diperhatikan demi terpenuhinya hak dasar anak. SRA perlu mendapat perhatian dalam perwujudannya, karena mengingat salah satu fokus KLA adalah kluster pendidikan. Dalam Pasal 11 Peraturan Menteri Nomor 12 Tahun 2011 Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

menjelaskan bahwa dalam kluster pendidikan salah satu hal yang harus dipenuhi adalah tersedia fasilitas untuk kegiatan kreatif ramah anak, di luar sekolah, yang dapat diakses semua anak. Dalam Permen Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 12 Tahun 2011 dijelaskan bahwa dalam kluster pendidikan dipastikan bahwa lembaga pendidikan bertujuan untuk mengembangkan minat, bakat dan kemampuan anak serta mempersiapkan anak untuk bertanggung jawab kepada kehidupan yang toleran, saling menghormati dan bekerja sama untuk kemajuan dunia dalam semangat perdamaian.

Di Indonesia kebijakan terkait dengan SRA dituangkan dalam Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa Sekolah Ramah Anak yang selanjutnya disingkat SRA adalah satuan pendidikan formal, nonformal, dan informal yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai

hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di Pendidikan.

Berdasarkan data di lapangan SDN Sindurejan merupakan salah satu sekolah dengan populasi siswa yang sangat besar yaitu sejumlah 325 siswa. Rombongan belajar (rombel) pada sekolah ini juga termasuk besar, karena jumlah siswa dalam satu kelas antara 20 – 30 siswa. Jumlah rombel yang besar, tentunya akan menuntut keterampilan guru untuk tetap mampu melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan indikator-indikator SRA. Populasi siswa yang sangat besar, tentunya juga akan menuntut ketersediaan ruang indoor dan outdoor yang memadai untuk belajar. Ketersediaan ruang indoor dan outdoor juga menjadi salah satu indikator dalam pencapaian SRA.

Dari fenomena yang telah ditemukan mendorong penelitian tentang pelaksanaan Sekolah Ramah Anak, khususnya di jenjang Sekolah Dasar. Tujuan dari penelitian ini

adalah untuk mengetahui apakah sekolah dasar sudah menerapkan Sekolah Ramah Anak atau belum. Penelitian ini melibatkan sekolah menengah (SD) yang terletak di Yogyakarta yaitu SDN Sindurejan. Terdapat enam komponen penting yang akan digunakan untuk menilai pelaksanaan Sekolah Ramah Anak (SRA) di SDN Sindurejan. Ini termasuk komitmen tertulis atau kebijakan SRA, proses pembelajaran yang ramah anak, pendidik dan tenaga kependidikan yang terlatih dalam hak-hak anak dan SRA, sarana dan prasarana SRA, partisipasi anak, dan partisipasi orang di luar sekolah (orang tua, lembaga masyarakat, dunia usaha, pemangku kepentingan, dan alumni).

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif berupa studi kasus dengan pendekatan studi dokumentasi yaitu menggambarkan suatu peristiwa/kasus dengan memanfaatkan dokumentasi di SDN Sindurejan. Menurut Bungin (2007:121), “metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data historis”.

Sedangkan Sugiyono (2007:329) menyatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami penerapan sekolah ramah anak di sekolah dasar. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa pihak yang terkait dengan SDN Sindurejan. Mereka mencakup koordinator (kepala sekolah), para pendidik atau guru di sekolah tersebut, serta para siswa yang aktif bersekolah di SDN Sindurejan. Pengumpulan data diawali dengan observasi partisipatif, yakni mengamati bagaimana siswa berperilaku peduli terhadap sesama. Selanjutnya, dilakukannya wawancara untuk memperoleh informasi gambaran terkait pelaksanaan sekolah ramah anak di sekolah dasar. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan analisis interaktif Miles and Huberman (Sugiyono, 2011), yakni pengumpulan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses pengumpulan data berupa memilih dan merangkum data yang berkaitan dengan penerapan sekolah ramah anak di

sekolah dasar. Proses penyajian data berupa hasil analisis data yang ditampilkan dalam bentuk deskripsi. Terakhir, dilakukannya pengambilan kesimpulan terkait temuan berupa deskripsi bagaimana penerapan sekolah ramah anak di sekolah dasar.

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

SDN Sindurejan mendukung pelaksanaan program SRA dengan komitmen yang diterima atau dipahami oleh seluruh warga sekolah. Selain itu, terdapat prosedur teknis kegiatan ramah anak berdasarkan Peraturan Menteri PPPA Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak. Terdapat angka indeks sekolah ramah anak (CFS): 4.444 (1). Kebijakan sekolah yang cocok untuk anak, (2). Melaksanakan kurikulum, (3). Pendidik dan tenaga kependidikan dilatih mengenai hak-hak anak (4). Sarana dan prasarana sekolah ramah anak (5). Partisipasi anak, (6). Keterlibatan orang tua, organisasi masyarakat, dunia usaha, pemangku kepentingan lainnya dan alumni.

Teori George Edward III menjelaskan bahwa salah satu cara untuk melaksanakan suatu program secara efektif adalah dengan adanya sumber daya yang berkaitan dengan

ketersediaan sumber daya pendukung, khususnya sumber daya manusia. Sumber daya manusia SDN Sindurejan dalam melaksanakan program SRA dianggap diukur dari kualifikasi mengajar guru SDN Sindurejan . Tim pengajar dan kependidikan SDN Sindurejan berjumlah 25 orang. Dengan demikian, tandanya bagi para pendidik dan tenaga kependidikan dalam merumuskan masalah pelaksanaan program SRA di SDN Sindurejan adalah kesesuaian guru di SDN Sindurejan dapat dilihat dari sudut pandang pengajaran guru. Hal ini ditunjukkan dengan tanggapan siswa bahwa gaya mengajar guru menyenangkan dan memberikan kebebasan berpendapat serta guru tidak menerapkan hukuman fisik kepada siswa SDN Sindurejan.

Teori George Edward III juga menjelaskan bahwa sumber daya berupa infrastruktur juga mendukung efektivitas pelaksanaan program. Sumber daya peralatan adalah sarana pelaksanaan kebijakan meliputi bangunan, tanah, dan fasilitas lain untuk menunjang pelayanan dalam pelaksanaan program. Jika fasilitas yang tersedia terbatas maka tidak akan efektif dan mendorong motivasi pelaksana

program dan tujuan implementasi kebijakan. Anak-anak lebih menyukai lingkungan elektronik di luar ruangan. Pendapat Lickona dari buku yang diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo (2019) memberikan tanggapan bahwa guru memiliki kekuatan untuk menanamkan nilai-nilai dan karakter pada anak yaitu dengan tiga cara. 1. Guru dapat menjadi seorang penyayang yang efektif, menyayangi dan menghormati peserta didik, membantu meraih sukses di sekolah, membangun kepercayaan diri, dan membuat mengerti apa itu moral dengan cara melihat cara guru memperlakukan mereka dengan etika yang baik. 2. Guru dapat menjadi model untuk peserta didik baik di kelas maupun luar kelas dengan memberi contoh dalam hal yang berkaitan dengan moral. 3. Guru dapat menjadi mentor yang beretika, memberikan intruksi moral dan bimbingan melalui penjelasan, diskusi, bercerita, pemberian motivasi personal, dan memberikan umpan balik. Pengelolaan kelas yang baik akan menghasilkan luaran pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan. Oleh karena itu guru harus mengetahui strategi pengelolaan kelas yang dapat

diterapkan dalam pembentukan karakter peserta didik. Daryanto (2015) memberikan tanggapan tentang strategi pengelolaan kelas, yaitu guru harus memperhatikan dan mengetahui tentang: (1) lingkungan fisik kelas; (2) penataan ruang kelas sebagai sentra belajar; (3) pengelolaan aktivitas belajar siswa; (4) pengelolaan waktu; (5) penciptaan atmosfer kelas; (6) penerapan strategi pembelajaran; (7) pemanfaatan media dan sumber belajar.

Memperkuat uraian sebelumnya, anak-anak puas dengan taman bermain dan ruang hijau yang dipenuhi tanaman sehat. Di SDN Sindurejan telah memiliki ruang/area lapangan bermain, taman di depan kelas. Sekolah memiliki rambu/tanda/informasi SRA dengan adanya papan informasi di lingkungan sekolah membuat siswa-siswi mudah mendapatkan informasi petunjuk tempat. SDN Sindurejan memiliki ruang dan program UKS yang telah memenuhi standar minimal kesehatan dengan adanya tempat tidur, wastafel, dan kamar mandi. Selain itu, di dalam UKS juga terdapat ruang diskusi untuk tim kesehatan sekolah berdiskusi, berkoordinasi, atau melakukan kegiatan belajar mengenai

kesehatan. SDN Sindurejan mempunyai kantin sehat. Dalam upaya mewujudkan sekolah Ramah Anak terlebih khusus dijenjang Sekolah Dasar ada beberapa komponen yang perlu diperhatikan.

Komponen sekolah ramah anak meliputi: perencanaan implementasi program sekolah ramah anak di SD, pelaksanaan implementasi program sekolah ramah anak di SDN Sindurejan, pendidik dan tenaga kependidikan di SDN Sindurejan, sarana dan prasarana SRA di SDN Sindurejan dan partisipasi anak, partisipasi orang tua dan masyarakat. Pengembangan kebijakan program SRA diawali dengan perencanaan.

Menurut Berger dalam Morissan (1987), perencanaan adalah representasi kognitif berurutan dari tindakan yang diarahkan pada suatu tujuan. Dengan kata lain, perencanaan adalah gambaran mental dengan langkah-langkah berurutan yang diikuti seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Beberapa langkah tindakan dilakukan di awal agar tindakan lainnya dapat diselesaikan. Oleh karena itu, perencanaan adalah proses memikirkan berbagai rencana dari tindakan.

Hafid Setiadi menjelaskan bahwa perencanaan adalah suatu usaha yang mempunyai suatu proses yang diikuti secara logis yang menjelaskan langkah-langkah yang harus diambil untuk mencapai suatu tujuan, seperti yang dijelaskan oleh penelitian tentang perencanaan Perencanaan program SRA di SDN Sindurejan berikutnya: (1). Perencanaan program SRA di SDN Sindurejan SDN Sindurejan diawali dengan pertemuan antara kepala sekolah, panitia dan staf yang terlibat dalam program SRA dengan Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Yogyakarta. Rapat tersebut membahas perencanaan dan evaluasi program SRA. (2). SDN Sindurejan mengajukan portofolio Sekolah Ramah Anak terhadap pihak terkait, kemudian portofolio yang diajukan di cek dan dilakukan visitasi ke sekolah dari pihak terkait. Kemudian pihak terkait menentukan kelayakan sekolah. (3). Pimpinan serta komite sekolah membentuk tim pengembangan SRA dalam tim pengembangan juga adanya keterlibatan siswa. (4). Selanjutnya, tim pengembang menyusun rencana tahunan yang diintegrasikan dengan kebijakan program SRA, kesehatan sekolah, dan sekolah aman bencana.

Perencanaan program SRA diawali dengan munculnya permasalahan terkait hak-hak anak yang semakin memprihatinkan dan perlu diatasi, sehingga penyusunan atau perencanaan SRA dapat dijadikan sebagai solusi permasalahan terkait pelaksanaan hak-hak anak khususnya di sekolah. . Berbagai rencana yang telah disusun selanjutnya akan dituangkan dalam pilihan kebijakan termasuk pedoman pengembangan program dan kegiatan perlindungan dan pendidikan anak yang berpusak pada SRA. Pilihan kebijakan berupa program SRA kemudian akan dikaji untuk melihat manfaatnya setelah diterapkan. Program SRA yang diusulkan tidak boleh sekadar berdasarkan formula yang sudah ada, namun juga harus mendapat dukungan dari berbagai pemangku kepentingan.

Perencanaan adalah sesuatu yang ada dalam pikiran dan kemudian dilaksanakan, seperti yang disimpulkan Friedman dalam jurnal *City and Regional Planning* karya Agustomi bahwa perencanaan adalah suatu usaha yang menghubungkan ilmu pengetahuan dan teknik dengan tindakan. Menurut Wilson,

perencanaan adalah suatu proses yang dapat mengubah atau mengubah suatu keadaan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan oleh perencanaan itu sendiri atau oleh pihak yang diwakili oleh perencanaan tersebut. Proses perencanaan ini mencakup analisis, kebijakan, dan rancangan. Ciri utama dari perencanaan umum melibatkan serangkaian langkah-langkah berurutan yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan di masa depan, dan semua perencanaan melibatkan rangkaian proses berurutan yang dapat diwujudkan sebagai konsep dalam sejumlah tahapan.

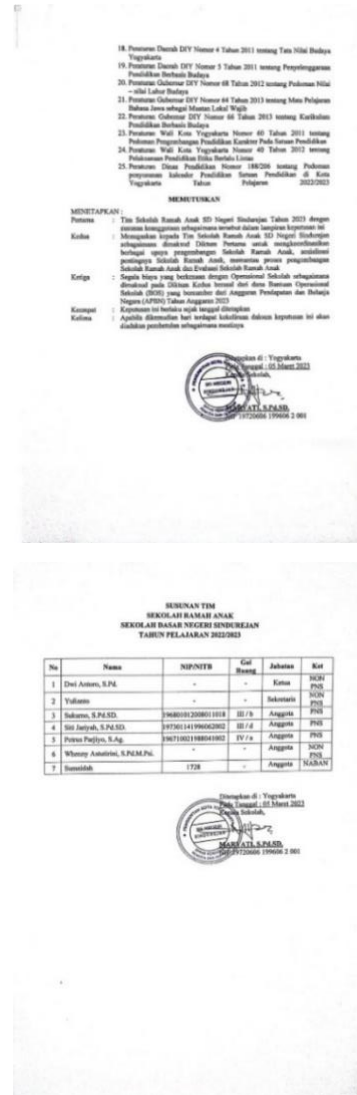
Implementasi adalah suatu proses yang membahas tentang pelaksanaan program sosial atau dalam dunia pendidikan. Implementasi program adalah tahapan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan program. Teori Implementasi Program Charles O. Jones dalam Jurnal *Etika dan Teori Kewarganegaraan* Fadhila Shofiana menjelaskan bahwa program merupakan salah satu unsur kebijakan yang ditujukan untuk mencapai suatu tujuan. Landasan pelaksanaan program ada tiga, yaitu:

(1) organisasi, perlu adanya struktur organisasi yang jelas agar tim pelaksana merupakan sumber daya manusia yang mempunyai kapasitas dan kualifikasi yang memadai; (2) interpretasi dilakukan oleh pelaksana untuk melaksanakan program sesuai petunjuk teknis dan petunjuk pelaksanaan sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai; (3) Dalam pelaksanaan atau penerapannya, perlu diciptakan prosedur kerja yang jelas agar program kerja dapat terlaksana sesuai jadwal kegiatan sehingga tidak bertentangan dengan program lain. Dengan demikian, tahapan pelaksanaan kebijakan yang diterapkan di SDN Sindurejan yaitu: Tahap organisasi diawali dengan pembentukan tim pelaksana dan tim pengembangan SRA sebagaimana tercantum dalam surat keputusan pengembangan SDN Sindurejan. Kebutuhan sarana dan prasarana untuk mencapai pelaksanaan program SRA di SDN Sindurejan telah terpenuhi dengan adanya kantin sehat, program UKS, program Adiwiyata, toilet dan kamar mandi terpisah antara laki-laki dan perempuan. menjelaskan suatu program sesuai dengan petunjuk teknis. Agar pelaksana dan tujuan program dapat memahami.

Keterlibatan siswa di sekolah mengacu pada kualitas dan kuantitas keadaan psikologis mereka, seperti respons kognitif, emosional, dan perilaku terhadap pembelajaran dan aktivitas akademik dan aktivitas sosial siswa di dalam dan di luar kelas untuk mencapai hasil akademik yang baik. . Willms juga menambahkan bahwa keterlibatan siswa di sekolah merupakan bagian psikologis dari rasa memiliki siswa terhadap sekolah, penerimaan nilai-nilai sekolah, dan perilaku yang berkaitan dengan keterlibatan sekolah. Siswa yang berpartisipasi dalam kolaborasi akan menciptakan lingkungan kelas yang positif. Menurut ungkapan ini, partisipasi siswa dalam pengembangan peraturan kelas dan peraturan sekolah. Jika siswa melanggar akan dikenakan denda namun tidak dikenakan hukuman fisik. Konsep Freedom to Learn dari Nadiem Makarim didorong oleh keinginannya untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan suasana belajar yang menyenangkan tanpa dibebani dengan pencapaian skor atau nilai tertentu.

Hal ini juga dilakukan di SDN Sindurejan bahwa ketika siswa mendapat hukuman maka hukuman

yang diterimanya bukanlah hukuman fisik melainkan hukuman yang lebih mendidik, seperti menuliskan apa yang diminta guru untuk dilakukannya. Dengan demikian, indeks partisipasi anak dalam merumuskan masalah pelaksanaan program SRA di SDN Sindurejan menunjukkan bahwa siswa terlibat dalam seluruh kegiatan yang dilakukan di sekolah. Siswa selalu aktif dalam kegiatan pembelajaran outdoor dan indoor. Siswa juga memberikan penilaiannya terhadap kondisi sekolah. Misalnya saja dari segi lingkungan hidup, siswa melaporkan tempat-tempat yang dianggap mempunyai potensi dan risiko. Selain itu, siswa dilatih untuk berani mengemukakan pendapat, baik dalam kegiatan resmi, belajar, maupun pada acara-acara besar.



**Gambar 1. Surat Keputusan Kepala Sekolah Dasar Negeri Sindurejan mengenai Tim Sekolah Ramah Anak**

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa sekolah SDN Sindurejan sudah termasuk sekolah ramah anak. Demikianlah Keputusan ini dikeluarkan untuk menjadi pedoman bagi seluruh warga sekolah. Diharapkan Tim Sekolah Ramah Anak dapat menjadi wadah yang efektif dalam menciptakan lingkungan



pendidikan yang kondusif dan aman bagi perkembangan anak.



**Gambar 2. Papan Sekolah Ramah Anak di SDN Sindurejan**

Papan di atas di keluarkan oleh dinas pendidikan dan olahraga untuk sekolah SDN Sindurejan bertujuan untuk memberikan informasi, inspirasi, dan pendekatan edukatif yang disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak. Dengan desain yang ceria dan ramah, papan ini menjadi salah satu sarana yang mendukung atmosfer positif dan memotivasi di lingkungan sekolah.



**Gambar 3. Halaman SDN Sindurejan**

Halaman SDN Sindurejan adalah ruang terbuka yang indah, menjadi perwujudan dari lingkungan belajar yang indah dan mendukung perkembangan holistik siswa. Dengan desain yang memadukan unsur-unsur alam dan fasilitas yang memadai, halaman sekolah ini menjadi pusat kegiatan yang menarik dan memberikan inspirasi kepada setiap pengunjung. Halaman sekolah dipenuhi dengan keindahan taman

bunga dan tanaman hias yang menambahkan nuansa segar dan alami. Bunga yang tertanam di sepanjang area halaman memberikan suasana keceriaan dan memperindah pandangan. Ruang terbuka yang luas di halaman sekolah memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas fisik, seperti bermain sepak bola, berlari, atau bermain permainan tradisional. Hal ini mendukung penerapan gaya hidup sehat dan aktif di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan interaksi sosial positif di luar ruang kelas dan mendukung atmosfer ramah di sekolah. Sebuah kolam hias mungkin menjadi elemen menarik di halaman sekolah. Kolam yang berada di halaman sekolah tidak hanya memberikan keindahan visual, tetapi juga dapat menjadi sumber edukasi tentang keanekaragaman hayati dan perawatan lingkungan. Halaman SDN Sindurejan bukan hanya tempat untuk bermain, tetapi juga merupakan ekstensi dari proses belajar-mengajar yang holistik dan menyenangkan. Dengan menyatukan unsur-unsur alam, seni, dan kegiatan fisik, halaman sekolah ini menjadi tempat yang menyenangkan bagi siswa dan menciptakan kenangan

yang tak terlupakan selama masa sekolah.



**Gambar 4. Kegiatan Pembelajaran di SDN Sindurejan**

Kegiatan pembelajaran menampilkan adegan yang hidup dan dinamis dari salah satu kegiatan pembelajaran di SDN Sindurejan. Suasana kelas terlihat penuh semangat dengan siswa-siswa yang

terlibat aktif dalam proses belajar-mengajar. Dalam gambar terlihat beberapa kelompok siswa yang terlibat dalam kegiatan kelompok. Mereka duduk berdekatan di meja-meja bundar yang memfasilitasi kolaborasi dan diskusi antar siswa. Setiap kelompok terlihat tengah memecahkan tugas atau proyek tertentu, mencerminkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang diterapkan di SDN Sindurejan. Seorang guru terlihat berada di tengah-tengah siswa-siswa, memberikan arahan dan mendukung proses pembelajaran. Ekspresi wajah guru mencerminkan antusiasme dan keterlibatan yang tinggi dalam memfasilitasi pemahaman konsep-konsep pelajaran. Pada meja-meja kelompok, terdapat berbagai media pembelajaran interaktif seperti papan tulis elektronik, tablet, atau materi-materi pembelajaran berbasis teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa SDN Sindurejan aktif mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

Teknologi yang dapat dimanfaatkan di dunia Pendidikan juga meliputi banyak aspek untuk berbagai kegiatan. Dilihat dari latar

belakang gambar menunjukkan senyawa kelas yang dirancang secara kreatif. Dinding kelas dihiasi dengan hasil karya siswa, grafik pembelajaran, dan proyek-proyek artistik yang menciptakan lingkungan belajar yang merangsang dan memotivasi. Siswa-siswa terlihat saling berinteraksi dengan antusias, saling berbagi ide, dan memberikan dukungan satu sama lain. Ini mencerminkan budaya sekolah yang mendorong kolaborasi dan keterlibatan sosial di antara siswa. Seluruh gambar menunjukkan ruang lingkup yang positif dan ramah anak. Tersirat dalam senyum siswa, komunikasi terbuka, dan ekspresi wajah yang antusias, gambar ini menciptakan kesan bahwa pembelajaran di SDN Sindurejan tidak hanya informatif tetapi juga menyenangkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru di Sindurejan, dukungan mereka terhadap program Sekolah Ramah Anak (SRA) tercermin dalam beberapa bentuk, antara lain melalui penerapan kebijakan SRA di sekolah, tindakan dan kepedulian terhadap siswa, serta melibatkan partisipasi siswa, orang tua, dan masyarakat dalam setiap

kegiatan. Selain itu, guru-guru juga berkomitmen untuk menjalankan proses belajar yang ramah anak, termasuk penerapan disiplin tanpa kekerasan. Meski demikian, tantangan yang dihadapi oleh sekolah dalam mengimplementasikan konsep SRA adalah belum adanya tim khusus yang dapat mendukung pelaksanaan program ini. Kekurangan pemahaman tentang SRA di antara anggota tim dapat menghambat kelancaran pelaksanaan kegiatan dan program SRA. Meskipun demikian, sekolah berusaha mengatasi tantangan ini dengan berkomitmen untuk melaksanakan SRA dengan baik. Dalam hal pencapaian hasil, Sindurejan telah mencapai beberapa perubahan positif sebagai dampak dari menerapkan konsep SRA. Beberapa indikator keberhasilan meliputi adanya saling senyum dan sapa antar kakak dan adik kelas, pelaksanaan sholat berjamaah tanpa perlu dipanggil, serta perubahan positif dalam hal percaya diri siswa saat mengikuti event-event lomba. Konsep SRA telah memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan dan prestasi siswa di Sindurejan. Konsep SRA juga dapat memberikan motivasi terhadap sekolah lain untuk menerapkan

program Sekolah Ramah Anak. Motivasi merupakan keinginan yang datang dari diri seseorang secara tidak sadar mengaktifkan, menggerakkan, dan menyalurkan serta mengarahkan sikap untuk belajar (Pratama et al., 2019).

### **E. Kesimpulan**

Dari hasil dan pembahasan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan SRA di SDN Sindurejan sudah baik dan sesuai dengan tujuan penelitian. Komponen SRA yang meliputi kebijakan SRA, melaksanakan proses pembelajaran yang ramah anak, pendidik dan tenaga kependidikan yang terlatih hak – hak anak dan SRA, sarana dan prasarana sekolah, partisipasi anak, partisipasi orang tua, lembaga masyarakat, dunia usaha, pemangku kepentingan lainnya dan alumni.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afina Pratiwi Annisa Mustath. (2023). *Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 02 Pakisjajar* [UNIVERSITAS ISLAM MALANG]. <https://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/8211>
- Ambarsari, L., & Harun, H. (2018). *Sekolah Ramah Anak Berbasis Hak Anak Di Sekolah Dasar. Profesi*

- Pendidikan Dasar, 1(1), 10.  
<https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.6111>
- Amrina, A., Aprison, W., Sesmiarni, Z., M, Iswantir, & Mudinillah, A. (2022). Sekolah Ramah Anak, Tantangan dan Peluangnya dalam Pembentukan Karakter Siswa di Era Globalisasi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6803–6812.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2130>
- Diah Motimona, P., & Budi Maryatun, I. (2023). Implementasi Metode Pembelajaran STEAM pada Kurikulum Merdeka untuk PAUD. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6).  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4682>
- Dwi, M., Sultoni, K., & Sunandar, A. (2020). Manajemen Sekolah Ramah Anak. In *JAMP: Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan* (Vol. 3).  
<http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/>
- Eka Agustina, N. (2019). Implementasi Program Sekolah Berbasis Ramah Anak untuk Meningkatkan Nilai Panca Karakter Siswa. *Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 4(2), 79.  
<https://doi.org/10.17977/um027v4i2.2019p079>
- Fahmi, A. (2021). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Dalam Proses Pembelajaran. In *Jurnal Visionary (VIS) Prodi AP UNDIKMA* (Vol. 6).  
<https://doi.org/10.33394/vis.v6i1.4086>
- Fauziah, M., Anggraini, A. E., Sulaeman, Y., & Marlina, L. (2021). *Improving The Learning Motivation Of Basic School Children Through Traditional Games In Facing With Home Situations*. *JURNAL PAJAR* (Pendidikan Dan Pengajaran), 5(3).  
<https://doi.org/10.33578/pjr.v5i3.8356>
- Filadelvia, Y., Ibo, H., Bina, S., Keuskupan, I., & Samarinda, A. (2023). Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak di Sekolah Dasar Katolik Kota Samarinda. *Jurnal Kateketik Pastoral*, 7(1).  
<https://doi.org/10.61831/gvjkp.v7i1.156>
- Indraswati, D., Widodo, A., Rahmatih, A. N., Mauliyda, M. A., & Erfan, M. (2020). Implementasi Sekolah Ramah Anak Dan Keluarga Di SDN 2 Hegarsari, SDN Kaligintung, Dan SDN 1 Sangkawana. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 7(01), 51–62.  
<https://doi.org/10.21009/jkkp.071.05>
- Kholifah, W. T. (2020). Upaya Guru Mengembangkan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2, 115–120.  
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i1.51>
- Kurniawan, Ansar, & Arwildayanto. (2020). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Pada Sekolah Menengah Atas. *Jurnal UPI*, 27, 170–183.  
<https://doi.org/10.17509/jap.v26i2>
- Lestari, S. (2017). *Implementasi Sekolah Ramah Anak Di SD Negeri Ngupasan* Yogyakarta.  
<http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/28634>
- Maulida, H., & W, Y. P. (2020). Perilaku Komunikasi Di Sekolah Ramah Anak Kota Magelang. *Sosio Informa*, 6.  
<https://doi.org/10.33007/inf.v6i3.2371>

- Mulya, D. A. (2019). *Analisis Dampak Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Di SDN 47/IV Kota Jambi*.  
<https://repository.unja.ac.id/7760/>
- Nurizka, R., & Rahim, A. (2019). PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PENGELOLAAN KELAS. *Kajian Teori Dan Praktik PKn*, 6(2), 189–198.  
<https://doi.org/10.36706/jbti.v6i2.10079>
- Nurul Inayati, I. (2019). Relevansi Pendekatan Pembelajaran Tematik Integratif Di SD/MI Dengan Konsep Madrasah/Sekolah Ramah Anak. *Tarbiyatuna*, 3.  
<https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna.v3i2.264>
- Pratomo, W., & Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, P. (2021). Sekolah Ramah Anak Sebagai Wujud Perlindungan Terhadap Hak Anak Di Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*.  
<https://doi.org/10.30738/trihayu.v7i3.10229>
- Prilia, F. R. (2021). Peran Sekolah Sebagai Layanan Penitipan Anak dan Dukungan Bagi Keluarga. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 5(3).  
<https://doi.org/10.33578/pjr.v5i3.8289>
- Putri, A. (2019). Sekolah Ramah Anak: Tantangan dan Implikasinya Terhadap Pemenuhan Hak Anak. In *Journal of Civic Education* (Vol. 2, Issue 4).  
<https://doi.org/10.24036/jce.v2i4.190>
- Rangkuti, S. R., & Maksum, I. R. (2019). Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak Dalam Mewujudkan Kota Layak Anak di Kota Depok. *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)*, 8(1), 38.  
<https://doi.org/10.31314/pjia.8.1.38-52.2019>
- Ranti, O. :, Utari, E., Filsafat, J., Pendidikan, S., & Pendidikan, K. (2016). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Di SMP Negeri 1 Tempuran Kabupaten Magelang. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 7, 695.  
<https://doi.org/10.21831/sakp.v5i7.5333>
- Sayekti, I. C., Sari, N. W., Sasarilia, M. N., & Primasti, N. A. M. (2018). Muatan Pendidikan Ramah Anak Dalam Konsep Sekolah Alam. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(1), 37.  
<https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.6517>
- Subur, S., Nugroho, I., & Nanang Qasim, M. (2019). Konsep SRA (Sekolah Ramah Anak) Dalam Membentuk Budaya Islami di Sekolah Dasar. *Jurnal Tarbiyatuna*, 10(2), 128–136.  
<https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v10i2.3120>
- Sutami, B., Setyawan, D., & Fithriana, N. (2020). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Dalam Mewujudkan Kota Layak Anak Di Kota Batu. *Jurnal Unitri*, 10.  
<https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/riformasi/index>
- Utami, T. (2021). Implementasi Sekolah Ramah Anak di SDN Lempuyangwangi Kota Yogyakarta. *POPULIKA*, 9.  
<https://doi.org/10.37631/populika.v9i2.316>
- Wati, E. K., Suyatno, S., & Widodo, W. (2021). Strategi Penerapan Program Sekolah Ramah Anak Di SD Negeri Kasihan Bantul. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 5(1), 18.

<https://doi.org/10.26858/pembelajar.v5i1.15681>

Wuryandani, W., & Senen, A. (2018). Implementasi pemenuhan hak anak melalui sekolah ramah anak. In *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* (Vol. 15, Issue 1).  
<https://doi.org/10.21831/jc.v15i1.19789>

Yosada, K. R., & Kurniati, A. (2019). Menciptakan Sekolah Ramah Anak. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 5(2), 145–154.  
<https://doi.org/10.31932/jpdp.v5i2.480>

Yulia Angga Dewi (2020). Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39–48.  
<http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/edukasi>

Yuliyanti, M., & Triputra, D. R. (2021). IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI PADA SEKOLAH RAMAH ANAK. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 3(1), 60–69.  
<https://doi.org/10.46772/kontekstual.v3i01.489>

Yuyun, Y., Zarkasih, Z., & Sapriati, A. (2022). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 6(1), 10–23.  
<https://doi.org/10.21067/jbpd.v6i1.6122>